

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Peranan pendidikan adalah menyiapkan generasi masa depan yang lebih baik dari generasi sekarang. Harus disadari bersama, bahwa kita saat ini berada di era globalisasi, abad 21, abad interkoneksi antara kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, sehingga hanya mereka yang memiliki kemampuan yang lebih kreatif dan profesional yang akan tetap *survive* (Wardani, 2003). Era globalisasi menuntut suatu bangsa untuk meningkatkan kualitasnya, baik dalam bidang ekonomi, politik, sosial, pendidikan maupun budaya. Masalah-masalah utama yang dihadapi negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam rangka mengiringi tuntutan globalisasi adalah bagaimana mengembangkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keahlian diantaranya mampu bekerja sama, berpikir tingkat tinggi, terampil, mampu berkomunikasi dan mampu belajar sepanjang hayat (Kisti dan Fardana, 2012). Selain itu Degeng (Wardani, 2003) mengemukakan para lulusan sekolah sampai perguruan tinggi, disamping harus memiliki kemampuan vokasional (*vocasional skills*) juga harus memiliki kemampuan berpikir (*thinking skills*), salah satunya berpikir kreatif.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan aspek penting dalam kehidupan karena hidup ini selalu berhadapan dengan masalah sehingga diperlukan adanya ide-ide kreatif untuk mengatasi dan memecahkan masalah tersebut. Dengan kemampuan berpikir kreatif siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dengan berbagai penyelesaian. Munandar (1992) juga menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Selain itu kemampuan berpikir kreatif juga dapat menjadikan siswa berani untuk mengungkapkan gagasan yang dimilikinya. Persaingan di dunia ini juga tidak pernah berhenti sehingga setiap individu dituntut harus selalu kreatif dalam menghasilkan ide-ide atau gagasan baru karena orang kreatif selalu memiliki solusi alternatif pemecahan masalah yang dihadapi.

Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai berpikir kreatif ternyata kemampuan berpikir kreatif siswa umumnya masih rendah, hal ini salah satu penyebabnya adalah guru tidak membiasakan siswa untuk berpikir kreatif ketika pembelajaran. Penelitian tersebut antara lain oleh Widyastuti (2005) dengan hasil penelitian menunjukkan kemampuan berpikir kreatif siswa setelah pembelajaran analogi rata-rata rendah dibandingkan konvensional. Begitupun penelitian Yuliana (2008) dan Wulan (2010) yang menggunakan *problem solving* dalam pembelajarannya ternyata hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa rata-rata persentase kemampuan berpikir kreatif siswa termasuk kedalam kategori rendah. Selama ini aktivitas pembelajaran di sekolah masih menekankan pada perubahan kemampuan berpikir pada tingkat dasar, belum memaksimalkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Padahal kemampuan berpikir tingkat tinggi juga sangat penting bagi perkembangan mental dan perubahan pola pikir siswa sehingga diharapkan proses pembelajaran dapat berhasil. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan adalah kemampuan berpikir kreatif (Purnamaningrum, 2012). Hal ini akan menjadi sebuah kekhawatiran yang sangat besar jika kemampuan berpikir kreatif tidak diajarkan karena akan berdampak pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Kemajuan pembangunan yang semakin meningkat dalam era globalisasi, semakin menuntut pendidikan untuk menghasilkan tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan keterampilan yang sesuai dengan kualifikasi pekerjaan. Pemenuhan kebutuhan akan tenaga kerja dengan mempertimbangkan juga variasi bakat dan kemampuan siswa yang berbeda diwujudkan dengan penyediaan alternatif pendidikan yang mampu menjawab permasalahan tersebut. Alternatif pendidikan tersebut adalah dengan membuka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Kisti dan Fardana, 2012).

Berdasarkan penjelasan Pasal 15 Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa di Sekolah Menengah Kejuruan, siswa dengan bakat dan kemampuan di bidang pilihan mereka akan dipersiapkan dan dibina untuk menjadi tenaga kerja terampil dan siap latih, mudah beradaptasi

dengan lingkungan dan perubahan, serta dapat mengembangkan diri dalam rangka memenuhi kebutuhan pasar kerja di berbagai sektor yang selalu berkembang (Kisti dan Fardana, 2012).

Besarnya tingkat persaingan era globalisasi menimbulkan berbagai tantangan dalam berbagai bidang kehidupan. Tantangan ini bisa menjadi hambatan yang mengancam kelangsungan hidup siswa SMK. Kondisi tersebut membuat siswa SMK dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir secara kreatif dan pintar mencari pemecahan untuk semua masalah-masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu siswa SMK diharapkan memiliki pandangan yang terbuka, untuk melihat alternatif-alternatif lain dan melihat peluang-peluang yang ada, dengan kata lain diharapkan untuk menjadi kreatif (Kisti dan Fardana, 2012). Permasalahan kompleks yang akan dihadapi oleh siswa SMK salah satunya berhadapan dengan masalah lingkungan. Oleh karena itu maka perlu dipelajari tentang materi pengelolaan lingkungan. Melalui mata pelajaran ini peserta didik diarahkan dan dibimbing untuk menjadi calon pekerja yang mampu menerapkan kompetensinya dalam mengelola lingkungan secara arif. Pengelolaan lingkungan pada mata pelajaran Biologi SMK termasuk materi yang bersifat divergen yang memungkinkan banyak jawaban yang berbeda tidak ada satu jawaban baku atau tunggal. Oleh karena itu materi pengelolaan lingkungan ini cocok digunakan atau diajarkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kemampuan berpikir kreatif siswa ini dapat dikembangkan melalui model pembelajaran yang sesuai. *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan yang nyata pada kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah dan mengupayakan berbagai macam solusinya, yang mendorong siswa untuk berpikir kreatif (Purnamaningrum, 2012). Pembelajaran dengan PBL di SMK Pertanian sudah biasa dilakukan oleh guru, hanya saja untuk pengukuran kemampuan berpikir kreatif dengan PBL ini belum pernah dilakukan. Selain itu, PBL dalam pelaksanaannya dapat mengakomodasi siswa untuk memberdayakan kemampuan berpikir kreatif. Siswa didorong untuk mengutarakan gagasan yang bervariasi dan memberikan kesempatan siswa untuk

menginterpretasikan suatu fenomena atau demonstrasi, aktivitas ini dapat mengakomodasi aspek kemampuan berpikir kreatif yaitu *fluency* dan *flexibility*. Tahap selanjutnya siswa mengumpulkan informasi yang sesuai untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, siswa dapat menambahkan ide-ide orisinalnya dalam pemecahan masalah, kegiatan ini akan membantu siswa mengembangkan aspek *originality*. Siswa kemudian merencanakan dan menyiapkan laporan dan menyajikannya kepada teman-teman yang lain, pada kegiatan ini diharapkan siswa lain dapat menambahkan gagasannya untuk memperkaya gagasan yang sudah dipresentasikan, sehingga mengembangkan aspek kemampuan memperinci atau *elaboration* (Purnamaningrum, 2012).

Oleh karena itu penting untuk diketahui kemampuan berpikir kreatif siswa SMK Pertanian dalam pembelajaran pengelolaan lingkungan dengan *Problem Based Learning* (PBL).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan berpikir kreatif siswa SMK Pertanian sebelum, selama dan setelah proses pembelajaran pengelolaan lingkungan dengan *Problem Based Learning* (PBL) ?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi lebih terarah, ruang lingkup masalah yang diteliti dibatasi pada hal-hal sebagai berikut:

1. Kemampuan berpikir kreatif dalam penelitian ini meliputi berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*fleksibility*), berpikir asli (*originality*), berpikir merinci (*elaboration*) dan kepekaan (*sensitivity*).
2. Kemampuan berpikir kreatif diukur dengan menggunakan soal esai dan pertanyaan diskusi dalam bentuk uraian (*open ended*).

3. Siswa SMK Pertanian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kelas XI semester genap dengan materi pengelolaan lingkungan mencakup daur ulang limbah pertanian dan penanganannya.
4. *Problem Based Learning* (PBL) yang digunakan adalah sintaks pembelajaran menurut Arends (2008).

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kreatif siswa SMK Pertanian sebelum, selama dan setelah pembelajaran pengelolaan lingkungan dengan *Problem Based Learning* (PBL).

E. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan praktis sebagai salah satu alternatif dalam upaya perbaikan pembelajaran, antara lain:

1. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan kesadaran siswa terhadap masalah-masalah lingkungan dan meningkatkan motivasi siswa dalam mencari solusi masalah-masalah tersebut secara kreatif.
 - b. Memberikan pengalaman terlibat aktif dalam proses pembelajaran untuk memecahkan suatu permasalahan secara kreatif dan inovatif.
2. Bagi Guru
 - a. Mendorong guru untuk mulai mengembangkan kesadaran lingkungan siswa.
 - b. Menjadi rujukan dan masukkan dalam mengembangkan model pembelajaran yang inovatif untuk mendorong kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar.